

IMPLEMENTASI METODE PETA KONSEP PADA PEMAHAMAN BACAAN ANAK DISLEKSIA

Alfa Rusydiana Rusda

S1-Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
alfa.20057@mhs.unesa.ac.id

Pamuji

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
pamuji@unesa.ac.id

Abstrak

Bahasa Indonesia memiliki keterkaitan erat dengan kemampuan membaca. Interaksi sosial dan bahasa adalah kunci dalam perkembangan individu disabilitas. Pemahaman bacaan berfungsi untuk mengerti dan memahami isi dari suatu bacaan. Kegiatan membaca penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir melalui pemahaman dan interpretasi teks. Anak disleksia memiliki hambatan terhadap keterampilan membaca yang berpengaruh pada kemampuan memahami informasi tertulis. Oleh karena itu, diperlukan dukungan untuk mengurangi masalah tersebut, dalam penelitian ini melalui peta konsep. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh implementasi metode peta konsep terhadap pemahaman bacaan anak disleksia. Pendekatan penelitian ini kuantitatif jenis pra-eksperimental berdesain *one independent group design*. Subjek penelitian ini anak disleksia yang mengalami kesulitan memahami bacaan. Teknik pengumpulan data tes. Instrumen penelitian ini adalah tes tulis. Teknik analisis data menggunakan *Wilcoxon Match Pair Test*. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh metode peta konsep terhadap pemahaman bacaan anak disleksia. Didapatkan hasil $T_{tabel} = 0$ dan $T_{hasil} = 0$ yang berarti ada pengaruh signifikan setelah implementasi peta konsep terhadap pemahaman bacaan anak disabilitas disleksia di Lembaga Terapis Sebaya Riang Surabaya. Implikasi penelitian ini yaitu terdapat pengaruh penggunaan metode peta konsep terhadap pemahaman bacaan anak disleksia, juga dapat memvisualkan teks bacaan atau informasi tertulis dengan mengekspresikan kreativitas siswa dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci : peta konsep, pemahaman bacaan, disabilitas disleksia.

Abstract

Indonesian language is closely related to reading skills. Social interaction and language are key in the development of individuals with disabilities. Reading comprehension serves to understand and comprehend the content of a reading passage. Reading activities are important for developing thinking skills through comprehension and interpretation of text. Dyslexic children have barriers to reading skills that affect their ability to understand written information. Therefore, support is needed to reduce these problems, in this study through concept maps. This study aims to examine the effect of implementing the concept map method on dyslexic children's reading comprehension. This research approach is quantitative pre-experimental type with one independent group design. The subject of this research is dyslexic children who have difficulty understanding reading. Test data collection technique. This research instrument is a written test. Data analysis technique using Wilcoxon Match Pair Test. The results showed that there was an effect of concept map method on reading comprehension of dyslexic children. The results obtained $T_{table} = 0$ and $T_{hasil} = 0$, which means that there is a significant influence after the implementation of concept maps on the reading comprehension of children with dyslexia at the Riang Peer Therapist Institute in Surabaya. The implication of this research is that there is an effect of using the concept map method on the reading comprehension of dyslexic children, it can also visualize reading text or written information.

Keywords: *concept map method, reading comprehension, dyslexia.*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki peran krusial sebagai alat komunikasi yang efektif untuk menyampaikan informasi. Kebenaran dalam berbahasa sangat berpengaruh terhadap akurasi informasi yang disampaikan. Jika bahasa yang digunakan tidak tepat, informasi yang diterima pun bisa menjadi salah atau menyesatkan. Penting bagi setiap individu untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, agar informasi yang disampaikan tidak hanya jelas dan mudah dipahami, tetapi juga akurat dan dapat dipercaya (Prasasti, 2016). Kemampuan berbahasa Indonesia memiliki keterkaitan yang erat dengan kemampuan membaca, karena keduanya saling mendukung dalam proses pembelajaran dan pengembangan keterampilan kognitif peserta didik.

Membaca bukan hanya mengenali huruf dan kata, tetapi juga mencakup pemahaman makna dari teks yang dibaca. Menurut teori perkembangan kognitif Vygotsky, interaksi sosial dan bahasa adalah kunci dalam perkembangan kognitif anak (Saputra & Suryandi, 2020). Masa kanak-kanak awal menggunakan bahasa sebagai alat yang membantu anak dalam merancang aktivitas dan memecahkan masalah. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat berpikir yang memungkinkan anak untuk mengorganisir pikiran mereka, memahami dunia di sekitar mereka, dan mengembangkan kemampuan kognitif yang lebih kompleks. Dalam hal ini, kegiatan membaca memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis melalui pemahaman dan interpretasi teks.

Membaca dapat membantu anak dalam menerima atau menggali pengetahuan dan keterampilan (Saputra & Suryandi, 2020). Kemampuan membaca dapat memperluas wawasan dan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap berbagai konsep. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan membaca sangat penting dalam mendukung penguasaan bahasa Indonesia secara keseluruhan, karena pemahaman teks merupakan fondasi utama dalam proses belajar dan komunikasi.

Membaca terbagi atas dua tingkat, yaitu *lower-level skills* atau tingkat dasar (pengenalan huruf, suku kata, dan kata) dan *high-level skills* atau tingkat tinggi (pemahaman anak kalimat, kalimat, dan bacaan secara keseluruhan) (Ileri Aydemir et al., 2013). Keterampilan membaca menjadi kemampuan tingkat dasar yang mendasari kemampuan berikutnya, khususnya dalam membaca pemahaman. Membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca yang melibatkan kemampuan kognitif dan diperlukan ketelitian yang lebih agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran makna bacaan. Maka dari itu, membaca merupakan peran penting dalam pendidikan dan informasi. Lain halnya dengan anak yang mengalami kesulitan membaca atau kerap kali disebut disleksia.

Disleksia merupakan salah satu jenis gangguan

perkembangan saraf. Penderita disleksia mengalami kesulitan tertentu dengan jaringan membaca kata berbasis otak (Roitsch & Watson, 2019). Kata disleksia berasal dari bahasa Yunani yang berarti kesulitan dengan kata-kata. Disleksia mengacu pada anak yang mengalami perkembangan keterampilan buruk dalam kemampuan membaca, mengeja, dan memahami kata-kata tertulis, yang merupakan bagian dari ketidakmampuan dalam pemerosesan fonologis (Al Hadhrami et al., 2022). Disleksia adalah gangguan belajar yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengenali dan memproses kata-kata secara akurat dan cepat. Anak-anak dengan disleksia sering kali mengalami kesulitan dalam memahami bacaan. Kesulitan ini sering kali membuat mereka merasa frustrasi dan tidak percaya diri, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi motivasi mereka untuk belajar.

Bagi anak disleksia, kegiatan membaca adalah kegiatan yang paling dihindari. Karena anak dengan kesulitan belajar spesifik sering memperlihatkan kebiasaan membaca tidak wajar yang berdampak pada ketegangan dan menolak untuk membaca (Wafiqni et al., 2023). Saat membaca, anak disleksia sering kehilangan jejak sehingga terjadi pengulangan atau bahkan bacaan yang terlewatkan. Dengan demikian, perlu adanya pendampingan khusus untuk anak disleksia dalam proses belajar-mengajar dengan menyesuaikan kemampuan anak tersebut (Broderick, 2018). Anak disleksia mengalami berbagai kesalahan dalam membaca seperti menghilangkan huruf, penggantian kata, pengulangan, menyelipkan kata, huruf terbalik, kurang memperhatikan tanda baca, dan tersendat-sendat yang berakibat pada pemahaman bacaan (Lo-oh & Muofor, 2020). Dengan memahami disleksia dan memberikan dukungan yang tepat, seperti metode pengajaran yang sesuai dan teknologi bantuan, anak-anak dengan disleksia dapat mengatasi tantangan ini dan mencapai potensi akademik mereka.

Dalam taksonomi bloom, pemahaman adalah keterampilan kognitif setingkat lebih tinggi dari pengetahuan, namun dalam urutan proses belajar, mengetahui dan mengenal harus didahulukan sebelum memahaminya (Forehand, 2011). Memahami adalah mengetahui makna tentang sesuatu yang dapat dilihat dari berbagai segi. Dengan kata lain, pemahaman mengandung makna lebih luas dan lebih dalam dari pengetahuan. Pemahaman bacaan adalah salah satu keterampilan penting yang memungkinkan anak mempelajari dan menemukan pengetahuan baru. Kunci dalam pembelajaran yakni pemahaman konsep yang baik. Dalam proses membaca pemahaman terdapat 4 tingkatan, yakni inferensial, kritis, literal, dan kreatif (Aprinawati, 2018). Keempat tingkatan dapat mengetahui tolok ukur pemahaman siswa terhadap suatu bacaan. Pemahaman bacaan juga menjadi salah satu hal yang paling dasar untuk mempelajari lebih lanjut mata pelajaran. Keberhasilan memahami bacaan dalam membaca

pemahaman bukanlah hal yang mudah, terlebih bagi anak kesulitan belajar spesifik atau disleksia.

Terdapat berbagai teknik, metode, model, dan juga media untuk meningkatkan kemampuan anak disleksia dalam keterampilan membaca. Metode pembelajaran peta konsep termasuk salah satu alternatif yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman bacaan anak disleksia dengan menggunakan warna, gambar, dan kata-kata sederhana yang membuat anak disleksia tertarik (Nehru, 2019). Metode pembelajaran peta konsep yakni menuangkan ide pikiran pada sistem belajar meringkas sederhana isi materi dengan cara mencatat berbentuk pola, sesuai pernyataan isi bacaan. Dengan metode pembelajaran ini dapat membantu anak disleksia dalam memahami materi melalui imajinasi dan kreativitasnya dalam menyampaikan inti pembelajaran. Selain itu, dapat membantu anak disleksia untuk mengingat, mendapatkan ide serta menuangkan imajinasi dan kreativitas yang dimiliki (Hafiz et al., 2017). Metode peta konsep, informasi atau bacaan yang panjang dapat diringkas menjadi poin-poin penting dengan diagram warna-warni dan disusun sangat teratur serta mudah diingat.

Beberapa permasalahan yang telah dijelaskan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang implementasi metode peta konsep pada pemahaman bacaan anak disleksia, karena dalam keterampilan membaca ada tahapan yang dilakukan yakni melihat bacaan, membaca, memahami, dan memproses apa yang telah dibaca sehingga menghasilkan makna atau informasi bacaan. Anak disleksia memiliki hambatan dalam membaca bahkan memahami bacaan, hal itu yang menjadi tolok ukur peneliti untuk melakukan penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan salah satu metode pembelajaran yakni membuat peta konsep agar memudahkan pemahaman disleksia terhadap bacaan.

Hal ini selaras dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hardiyanti dkk (2021) dengan judul *The Use of E-Mind Map in Online Think-Pair-Share- Based Reading Learning on Students' Reading Comprehension*. Pada penelitian ini menyatakan bahwa ada peningkatan pemahaman siswa kelas XI di SMAN 1 Singaraja setelah diajar menggunakan *Think-Pair-Share online* yang disatukan dengan e-mind map. Kemudian pada penelitian terdahulu selanjutnya yang dilakukan oleh Suci Sahara (2022) dengan judul *Using Story-Mapping to Improve Reading Comprehension for Junior High School Students with Dyslexia*. Pada penelitian ini mengungkapkan hasil analisis terjadi peningkatan signifikan di hasil belajar siswa dengan penggunaan pemetaan cerita.

Perbedaan penelitian sebelum dan penelitian yang akan dilakukan yakni pada penggunaan cat lukis untuk membentuk jari tangan sebagai poin utama dan poin cabang. Dalam jangka panjang, anak disleksia diharapkan dapat menggunakan jari tangan secara langsung tanpa membuat bentuk-bentuk seperti kotak, lingkaran, oval,

dan sebagainya. Selain itu, penelitian ini menggunakan satu bacaan tentang pegunungan yang didalamnya terdapat 5 ide pokok utama disertai gambar yang menarik.

Persamaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan variabel terikat yang sama, yaitu peningkatan pemahaman bacaan. Dalam kedua penelitian, fokus utama adalah untuk mengevaluasi bagaimana metode atau intervensi yang diterapkan dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam memahami bacaan mereka. Variabel terikat ini menjadi titik perbandingan penting, yang memungkinkan peneliti untuk menilai efektivitas pendekatan yang digunakan dalam meningkatkan pemahaman bacaan anak, termasuk mereka yang mengalami disleksia.

Penelitian ini dilakukan kepada anak dengan kesulitan belajar spesifik atau anak disleksia tingkat sekolah dasar di Lembaga Sebaya Riang Surabaya. Berdasarkan observasi, terdapat siswa yang belum dapat memahami suatu bacaan yang berbentuk deskripsi atau cerita, sehingga siswa menunjukkan kekeliruan dalam pemahaman bacaan. Dalam hal ini diperlukan adanya usaha untuk meningkatkan keterampilan pemahaman bacaan. Selain itu, metode yang dilakukan juga dapat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan keterampilan siswa. Metode yang digunakan terhadap siswa disleksia selama ini monoton, sehingga siswa kurang antusias dalam menerima materi. Oleh karena itu, peneliti memberikan metode pembelajaran berupa peta konsep berupa gambar, kalimat sederhana, warna, bahkan diagram yang berwarna-warni. Dengan penggunaan metode peta konsep, siswa juga dapat melatih kreativitasnya dalam berimajinasi dan menentukan poin penting dalam suatu bacaan sehingga tidak terjadi kekeliruan dalam pemahaman bacaan. Tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh setelah implementasi metode peta konsep terhadap pemahaman bacaan anak disleksia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis pra-eksperimental. Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan untuk menguji teori objektif dengan menelaah antar variabel. Metode pendekatan kuantitatif mempunyai tiga struktur yaitu eksperimental, korelasi, dan survey (Creswell & Creswell, 2018).

Desain penelitian yaitu Pra-Experimental dengan tipe desain *One Independent Group Design*. Dengan demikian, penelitian melibatkan satu kelompok yang diberikan pretest sebanyak 1 kali pre-test, perlakuan/treatment sebanyak 3 kali, dan posttest sebanyak 1 kali. Pemberian treatment dilakukan dengan menggunakan metode peta konsep. Pada instrumen penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tes tulis.

Subjek penelitian ini menggunakan 4 siswa kelas 4 jenjang Sekolah Dasar di Lembaga Sebaya Riang Surabaya, yang terletak di Jalan Kutai No. 66 RT.001/RW.006, Darmo, Kecamatan Wonokromo, Kota Surabaya, Jawa Timur, Indonesia. Variabel penelitian

dalam hal ini peneliti menetapkan “Metode Peta Konsep” menjadi variabel bebas dan variabel terikatnya yaitu “Kemampuan Pemahaman Bacaan pada Anak Disleksia”. Variabel penelitian termasuk hal penting dalam penelitian agar mendapatkan informasi mengenai hal yang dipelajari untuk menarik kesimpulan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes tulis berupa soal pilihan ganda dan essay yang diberikan sebelum treatment dan sesudah treatment. Penggunaan tes ini digunakan untuk mengukur penguasaan awal keterampilan pemahaman bacaan teks narasi anak disleksia serta tes akhir. Berikut alat pengukuran variabel yang diamati akan menggunakan kisi-kisi instrumen penelitian.

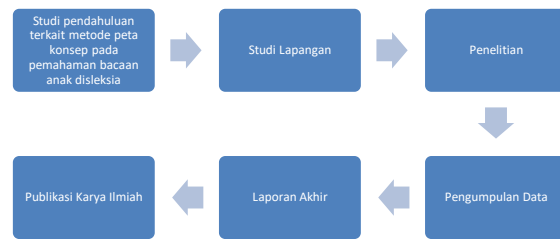


Bagan 1. Diagram kisi-kisi instrumen

Dalam penelitian ini, instrumen penilaian yang digunakan untuk mengukur penguasaan keterampilan pemahaman bacaan pada anak disleksia mencakup beberapa aspek penting. Penilaian dimulai dengan mengartikan kosakata, kemampuan anak memahami dan menjelaskan makna kata. Instrumen ini mencakup kemampuan anak dalam menentukan ide pokok dan poin penting dari bacaan, serta mengukur sejauh mana mereka dapat mengidentifikasi informasi utama. Selain itu, anak-anak diuji dalam menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan teks bacaan untuk mengevaluasi ketepatan respons mereka. Terakhir, penilaian dilakukan terhadap kemampuan anak dalam membuat kesimpulan dari informasi yang telah dibaca, yang menunjukkan pemahaman mereka terhadap konteks keseluruhan. Dengan demikian, instrumen penelitian ini mencakup aspek kosakata, ide pokok, poin penting, jawab pertanyaan, dan kesimpulan. Skala nilai pada setiap aspek disesuaikan hasil kemampuan anak dengan ketentuan nilai (4) dapat melakukan secara mandiri tanpa bantuan, nilai (3) dapat melakukan dengan bantuan verbal, nilai (2) dapat melakukan dengan bantuan non verbal, dan nilai (1) dapat melakukan dengan bantuan verbal dan non verbal.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data statistik non parametrik atau pengujian statistik yang dilakukan dengan tidak menuntut banyaknya asumsi terpenuhi. Adapun alat uji statistik yang digunakan yakni uji *wilcoxon match pair test*. Penelitian ini menggunakan tabel penolong yakni uji jenjang bertanda wilcoxon untuk memudahkan penelitian mengukur perbedaan sebelum dan sesudah diberi metode peta konsep. Penelitian

dilakukan secara sistematis yang digambarkan pada bagan alir penelitian berikut:



Bagan 2. Bagan alir penelitian

Studi pendahuluan dengan mengeksplor landasan teori tentang metode peta konsep pada peningkatan pemahaman bacaan anak disleksia. Studi lapangan dengan mengeksplor melalui kondisi lapangan terkait permasalahan dan karakteristik anak disleksia. Studi penelitian relevan terkait pembelajaran implementasi metode peta konsep dalam peningkatan pemahaman bacaan anak disleksia. Pengumpulan data terkait informasi relevan digunakan sebagai bahan untuk analisis data. Data yang terkumpul dianalisis untuk menentukan hasil penelitian dan pengambilan keputusan. Pembuatan laporan akhir yang berisi tentang pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, pengumpulan data, analisis data, hasil dan pembahasan, implikasi penelitian, serta kesimpulan dan saran. Publikasi karya ilmiah berisi tentang artikel hasil penelitian, yang disesuaikan dengan ketentuan.

HASIL

Hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan analisis data uji wilcoxon match pair test yakni $T_{tabel} = 0$ dan $T_{hitung} = 0$ yang berarti $T_{tabel} = T_{hitung}$. Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya metode peta konsep berpengaruh signifikan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa implementasi metode peta konsep berpengaruh signifikan terhadap pemahaman bacaan anak disleksia, sesuai dengan peningkatan hasil skor yang diperoleh anak disleksia. Penelitian ini menggunakan tabel penolong yang berisi nilai beda tiap sampel. Tahap ini menggunakan hasil dari perhitungan selisih antara nilai post-test (O2) dan nilai pre-test (O1), guna untuk menemukan nilai positif (+), nilai negatif (-), dan nilai T (jumlah jenjang/ rangking terkecil).

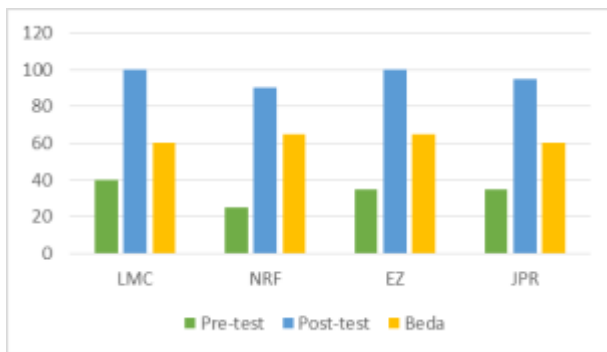
Tabel 1. Tabel Penolong

No	Nama	Nilai		Beda (O2-O1)	Tanda Jenjang	
		O1	O2		+	-
1.	LMC	40,00	100,00	60,00	1,5	0
2.	NRF	25,00	90,00	65,00	1,5	0
3.	EJ	35,00	100,00	65,00	3,5	0
4.	JPR	35,00	95,00	60,00	3,5	0
Total					T=10	T=0

Melakukan perhitungan penjumlahan terhadap peringkat positif dan negatif serta menentukan nilai T

paling kecil. Nilai T paling kecil yang didapatkan ialah 0. Membandingkan nilai T_{hitung} dan T_{tabel} dengan taraf signifikan 5%. T_{hitung} yang didapatkan ialah 0 dan T_{tabel} untuk taraf signifikan 5% dengan $n = 4$ adalah 0, jadi menghasilkan $T_{hitung} = T_{tabel}$. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa $T_{tabel} = T_{hitung}$ yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak atau adanya pengaruh yang signifikan terhadap data.

Hasil tersebut didukung dengan adanya rekapitulasi perolehan nilai rata-rata pre-test dan post-test implementasi metode peta konsep melalui grafik berikut:



Gambar 1. Hasil pretest dan posttest

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi metode peta konsep berpengaruh signifikan terhadap pemahaman bacaan anak disleksia. Hal ini sesuai dengan hasil $T_{tabel} = 0$ dan $T_{hitung} = 0$ yang berarti $T_{tabel} = T_{hitung}$. Terdapat penelitian yang mendukung penelitian ini, diantaranya dilakukan oleh Jatau & Mwapishak (2023) menyatakan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada tingkat pemahaman anak setelah diberikan paparan pemetaan konsep. Untuk itu, strategi pemetaan konsep mempunyai dampak positif terhadap pengajaran membaca pada anak berkebutuhan khusus, terutama pada anak kesulitan membaca.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah implementasi metode peta konsep pada pemahaman bacaan anak disleksia dapat signifikan di jenjang sekolah yang berbeda. Metode peta konsep adalah strategi pembelajaran visual yang dapat membantu anak-anak dengan disleksia dalam mengorganisir dan memahami informasi dengan lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas metode ini dalam meningkatkan pemahaman bacaan di berbagai jenjang sekolah, dengan harapan bahwa pendekatan ini dapat memberikan dukungan yang lebih efektif bagi anak-anak dengan disleksia di berbagai tingkat pendidikan.

Penelitian metode peta konsep pada kemampuan pemahaman bacaan anak disleksia sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan menunjukkan peningkatan hasil skor siswa. Peningkatan yang ditunjukkan siswa dalam aspek mengartikan kosa kata baru, mencari ide pokok, sampai menyimpulkan bacaan. Peningkatan tersebut dilihat dari rata-rata nilai sebelum perlakuan peta konsep yakni 33,75 menjadi 96,25 setelah

diberikan perlakuan peta konsep dalam pemahaman bacaan.

Pada implementasi metode peta konsep berdasarkan studi pustaka lain menyebutkan bahwa siswa akan dapat memahami bacaan dengan baik apabila materi tersebut disajikan dengan visual dan kreatif. (Malekzadeh et al., 2020). Pengoptimalan implementasi metode peta konsep dalam penerimaan informasi bacaan atau teks narasi pada siswa disleksia ini dapat dilakukan baik melalui mata dalam memahami visual maupun memahami bahasa lisan (Fälth et al., 2023).

Saat melakukan *pre-test*/tes awal, siswa disleksia menagalami kesulitan dalam memahami arti kata asing dalam bacaan, siswa mengalami kekeliruan dalam memahami kosa kata. Saat diminta untuk menjawab pertanyaan, siswa cenderung menjawabnya dengan asal tanpa memperhatikan bacaan yang telah dibaca. Sehingga hasil *pre-test*/tes awal sangat kurang memuaskan. Hal ini terjadi juga sebab siswa disleksia merasa bosan dengan banyaknya bacaan yang harus dibacanya. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa tantangan utama bagi anak disleksia ialah membaca teks bacaan, yang menyebabkan mereka bosan bahkan kehilangan minat dalam membaca sehingga sulit dalam memproses informasi pada bacaan (Alanazi & Abdulkader, 2024). Maka dari itu dibutuhkan pembelajaran yang interaktif dan inovatif yang terdapat banyak gambar dan teks yang lebih sedikit.

Metode peta konsep menggunakan memori sensorik visual dengan pola ide untuk pembelajaran, pengorganisasian, dan perencanaan, serta dapat menghasilkan ide orisinal yang membantu kemudahan dalam mengingat daripada pencatatan biasa (Puspitasari, 2020). Anak disleksia sering kesulitan dalam mengorganisasikan informasi melalui teks bacaan yang dibaca. Metode peta konsep berguna untuk menyederhanakan suatu bacaan yang kompleks, sehingga anak disleksia dapat dengan mudah memvisualisasikan topik bacaan. Dalam proses pembelajaran melalui metode peta konsep, siswa disleksia dikenalkan dengan kosa kata baru, ide pokok, dan simpulan yang ditampilkan dengan peta konsep berbentuk jari serta berwarna-warni (Pannim et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa dalam pemberian materi anak membutuhkan pembelajaran yang interaktif, kreatif, dan mendukung minat belajar anak dalam menerima informasi pembelajaran.

Implementasi metode peta konsep dapat membantu anak disleksia dalam memvisualkan bacaan atau informasi yang didapatkan dengan menghubungkan konsep utama dan poin penting dalam bacaan sehingga teks tersebut mudah dipahami (Ta & Razali, 2023). Selain itu, metode peta konsep merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan pemahaman bacaan dan meningkatkan keaktifan serta kekreativitasan siswa.

Proses pembelajaran pada siswa sangat memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pada penelitian ini anak disleksia tidak hanya memvisualkan teks bacaan tetapi juga meningkatkan kreativitas yang dimiliki. Anak

disleksia sering unggul dalam bidang yang memerlukan pemikiran visual dan kreatif. Seorang anak disleksia memiliki kemampuan berpikir yang unik sehingga anak disleksia dapat melakukan kemampuan belajar sambil berkarya. Selain itu, anak disleksia juga memiliki keterampilan memori yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak tipikal pada umumnya. Kemampuan tersebut dapat menjadi keunggulan untuk membantu anak disleksia mengatasi hambatan yang dimiliki dalam mencapai keberhasilan berbagai bidang (Widiastuti, 2019).

Penerapan ini sesuai dengan metode peta konsep yang menggunakan keterampilan visual dalam memahami suatu bacaan atau informasi. Pemilihan metode dan materi untuk anak disleksia saling memiliki keterkaitan. Metode peta konsep dalam suatu bacaan atau informasi dapat memberikan pengetahuan pemahaman tentang isi bacaan atau informasi sehingga tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran isi atau maksud yang ingin disampaikan (Henouda, 2016).

Metode peta konsep juga memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan penerapannya. Salah satu faktor yang dapat mendukung keberhasilan metode ini yakni motivasi dan keterlibatan siswa. Keterlibatan aktif dalam penerapan metode ini guna memastikan siswa memahami manfaat dan relevansi peta konsep bagi pembelajaran sehingga menghasilkan peningkatan. Dengan memperhatikan hal tersebut, pendidik dapat meningkatkan efektivitas metode peta konsep dalam pemahaman siswa disleksia (Nakom Jatau & Sani, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu serta teori yang relevan pada penelitian, ditemukan bahwa terdapat peningkatan antara sebelum diberikan *treatment* dan sesudah diberikan *treatment* metode peta konsep pada pemahaman bacaan anak disleksia. Hal ini selaras dengan analisis implementasi metode peta konsep pada anak disleksia yang menyatakan bahwa adanya peningkatan dalam aspek pemahaman bacaan (Puspa Arum et al., 2023).

Pannim, Suwannathachote, & Numprasertchai (2018) juga melakukan penelitian untuk mengkaji faktor-faktor yang berdampak terhadap penerapan metode peta konsep dengan cerita berbahasa Thailand melalui aplikasi seluler pada anak keterlambatan belajar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peta pikiran membantu siswa memecahkan masalah, meningkatkan kreativitas, membantu menghafal kosa kata baru, dan meningkatkan kemampuan membaca. Siswa lebih tertarik dengan cerita yang berpola grafik dan melalui aplikasi platform daripada pola linier.

Anak dapat memahami bacaan dengan menjawab sesuai dengan kata-kata yang disuguhkan walaupun dalam mengeja masih terbata-bata. Penelitian ini yakni menggunakan metode mind mapping (nama lain dari peta konsep) dan sasaran pada anak disleksia tingkat sekolah dasar, dengan mengambil anak disleksia yang masih

mengeja dalam membaca dan lokasi penelitian berada di sekolah umum.

Dari hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, diketahui bahwa metode peta konsep dalam pemahaman bacaan anak disleksia dikatakan signifikan atau terdapat pengaruh yang positif. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan peta konsep dapat membantu anak-anak dengan disleksia untuk lebih mudah mengorganisir informasi, memahami hubungan antara ide-ide utama, dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap teks yang dibaca. Dengan bantuan visualisasi yang disediakan oleh peta konsep, anak-anak dengan disleksia dapat mengatasi beberapa tantangan yang mereka hadapi dalam membaca dan pemahaman bacaan, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik mereka.

Dalam pelaksanaan penelitian, terdapat kendala, yakni salah satu dari subjek penelitian yang mendapatkan nilai paling rendah sempat tidak hadir dalam 2 kali pertemuan pelaksanaan *treatment*, sehingga sedikit lupa dan perlu pengulangan. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam jumlah subjek penelitian dan menggunakan perhitungan statistik tabel penolong Wilcoxon. Hasilnya menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti terdapat pengaruh signifikan terhadap implementasi metode peta konsep pada pemahaman bacaan anak disleksia. Keterbatasan jumlah subjek penelitian mempengaruhi validitas hasil, maka dari itu solusi untuk mengatasi keterbatasan ini dengan melakukan penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar dan metode analisis yang lebih komprehensif untuk mengevaluasi efektivitas metode peta konsep secara lebih akurat. Penelitian lebih lanjut dengan jumlah subjek yang lebih besar dan metode analisis yang lebih variatif diperlukan untuk memperoleh hasil yang lebih representatif dan dapat diandalkan.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya pada penggunaan media. Penelitian sebelumnya cenderung menggunakan e-mind mapping, sedangkan penelitian ini menggunakan cat lukis untuk membentuk telapak tangan agar berwarna-warni. Telapak tangan untuk membentuk poin utama dan poin cabang dalam suatu bacaan. Selain itu, penelitian ini menggunakan teks bacaan sederhana tentang pegunungan dengan 5 ide pokok, juga disertai gambar yang menarik siswa.

Penelitian ini memiliki implikasi yang penting. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian bahwa terdapat pengaruh implementasi metode peta konsep terhadap pemahaman bacaan anak disleksia. Selain itu, metode peta konsep juga dapat digunakan sebagai salah satu strategi untuk membantu anak disleksia dalam memvisualkan teks bacaan atau informasi tertulis dengan mengekspresikan kreativitas siswa, menentukan gambaran bacaan secara menyeluruh dan jelas, memudahkan konsentrasi, memudahkan mengingat

dengan penanda visual, serta mengekspresikan perasaan sehingga siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari implementasi metode peta konsep terhadap pemahaman bacaan anak disleksia, sehingga dapat disimpulkan bahwa implementasi metode peta konsep dapat digunakan dalam peningkatan pemahaman bacaan anak disleksia. Hal ini dilakukan dengan memvisualkan bacaan atau teks narasi dalam bentuk poin-poin. Implikasi dari penggunaan metode peta konsep dalam meningkatkan pemahaman bacaan anak disleksia ini, selain meningkatkan pemahaman pada bacaan, juga mengekspresikan kreativitas yang dimiliki siswa sehingga menarik minat belajar selama proses pembelajaran. Metode ini dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran sebagai dorongan agar aktivitas pembelajaran berjalan dengan lebih menarik dan aktif.

Berdasarkan pemaparan kesimpulan tersebut maka saran untuk guru dan terapis yaitu guru dan terapis mampu menggunakan metode peta konsep ini dalam pembelajaran pemahaman bacaan anak disleksia. Implikasi penggunaan metode peta konsep ini selain meningkatkan pemahaman bacaan, namun juga mampu meningkatkan kreativitas anak disleksia serta partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Saran kepada peneliti yaitu lebih mendalami terkait dampak panjang implementasi metode peta konsep terhadap pemahaman bacaan anak disleksia. Selain itu peneliti juga diharapkan dapat mengembangkan penelitian lebih lanjut terkait pada sampel yang lebih banyak serta lokasi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hadhrami, A. S., Raja Al-Amrat, M. G., Khasawneh, M. A. S., & Darawsheh, S. R. (2022). Approach to Improve Reading Skill of Students with Dyslexia. *Information Sciences Letters*, 11(6), 2333–2338. <https://doi.org/10.18576/isl/110639>
- Alanazi, F. E., & Abdulkader, W. F. A. (2024). Enhancing reading and writing skills of students with learning disabilities through assistive technology: A literature review (2013-2023). *International Journal of Advanced and Applied Sciences*, 11(1), 109–114. <https://doi.org/10.21833/ijaas.2024.01.013>
- Aprinawati, I. (2018). Penggunaan Model Peta Pikiran (Mind Mapping) Untuk Meningkatkan Pemahaman Membaca Wacana Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 2(1), 140–147. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v2i1.35>
- Ayuningrum, S., & Herzamzam, D. A. (2022). Konsep dan Implementasi Pembelajaran Membaca Pemahaman di SD kelas VI. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 5(2), 232. <https://doi.org/10.20961/shes.v5i2.58343>
- Broderick, A. (2018). Equality of what? The capability approach and the right to education for persons with disabilities. *Social Inclusion*, 6(1), 29–39. <https://doi.org/10.17645/si.v6i1.1193>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Mixed Methods Procedures. In *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Fälth, L., Brkovic, I., Kerestes, G., Svensson, I., Hjelmqvist, E., & Tjus, T. (2023). The Effects of a Multimodal Intervention on the Reading Skills of Struggling Students: An Exploration Across Countries. *Reading Psychology*, 44(3), 225–241. <https://doi.org/10.1080/02702711.2022.2141399>
- Forehand, M. (2011). *Bloom's Taxonomy-Emerging Perspectives on Learning, Teaching and Technology*. (p. 10).
- Hafiz, M., Kadir, & Fatra, M. (2017). Concept mapping learning strategy to enhance students' mathematical connection ability. *AIP Conference Proceedings*, 1848. <https://doi.org/10.1063/1.4983944>
- Henouda, ms meriem. (2016). *Running head: Investigating The Effects Of Using Concept Mapping People's Democratic Republic Of Algeria Ministry Of Higher Education And Scientific Research Mohamed Kheider University-Biskra Faculty Of Letters And Foreign Languages Department Of Foreign*.
- Ileri Aydemir, Z., Öztürk, E., & Horzum, M. B. (2013). Ekrandan okumani{dotless}n Si{dotless}ni{dotless}f öğrencilerinin bilgilendirici ve öyküleyici metin türünde okuduğunu anlama düzeylerine etkisi. *Kuram ve Uygulamada Eğitim Bilimleri*, 13(4), 2272–2276. <https://doi.org/10.12738/estp.2013.4.1294>
- Jatau, M. N., & Mwapishak, M. S. (2023). Effects Of Concept Mapping Strategy On Improving Reading Comprehension Of Children With Reading Difficulties In Otana Integrated School Jos, Plateau State. *International Journal of Education Research. Effectiveness*. <https://harvardpublications.com/hijeer/article/view/103>
- Lo-oh, J. L., & Muofor, A. S. B. (2020). Early Identification and Intervention and the Reading Ability of Children with Dyslexia in Some Primary Schools in Buea, Cameroon. *American Journal of Education and Learning*, 5(1), 24–41. <https://doi.org/10.20448/804.5.1.24.41>
- Malekzadeh, N., Ghasemizad, A., Taheri, A., & Mashayekh, P. (2020). The Effect of Concept Map on Academic Achievement of Thinking and Media Literacy Course. *Propósitos y Representaciones*, 8(SPE3). <https://doi.org/10.20511/pyr2020.v8nspe3.762>
- Nakom Jatau, M., & Sani, M. (2023). 36 Effects of Concept Mapping Strategy on Improving Reading Comprehension of Children With Reading Difficulties in Otana Integrated School Jos, Plateau State. *International Journal of Education Effectiveness Research*, 2(2), 2023. www.harvardpublications.com
- Nehru, P. A. (2019). A systematic Review of Research on Mind Mapping and Concept Mapping to Develop Reading Comprehension. *Ijariie*, 5(6), 1278–1283. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.24705.94564>
- Pannim, P., Suwannathachote, P., Manowan, P., & Numprasertchai, S. (2022). Improving Reading Comprehension Skills Using Multimedia Storytelling

- with Mind Maps for Students with Learning Disabilities in Thailand. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 17(8), 97–111. <https://doi.org/10.3991/ijet.v17i08.10931>
- Puspa Arum, D., Desy Anggraeni, N., Nurhayati, E., & Anggita Putri, E. (2023). Analisis Membaca Menggunakan Mind Mapping Pada Anak Slow Learner. *Erin Anggita Putri INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3, 4683–4694. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/869>
- Puspitasari, E. (2020). Mind Mapping in CLIL: How It Facilitates Students' Reading Comprehension. *Journal of English Education and Teaching*, 4(2), 154–169. <https://doi.org/10.33369/jeet.4.2.154-169>
- Prasasti, R. (2016). Pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia mahasiswa Unswagati. *LOGIKA Jurnal Ilmiah Lemlit Unswagati Cirebon*, 18(3), 114–119. <https://osf.io/preprints/osf/w94xy>
- Roitsch, J., & Watson, S. (2019). An Overview of Dyslexia: Definition, Characteristics, Assessment, Identification, and Intervention. *Science Journal of Education*, 7(4), 81. <https://doi.org/10.11648/j.sjedu.20190704.11>
- Saputra, A. S. A., & Suryandi, L. S. L. (2020). Perkembangan kognitif anak usia dini dalam perspektif Vygotsky dan implikasinya dalam pembelajaran. *Pelangi: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 198–206. <http://ejournal.iainbima.ac.id/index.php/pelangi/article/view/582>
- Ta, N., & Razali, A. B. (2023). Concept Mapping for Improving Reading Comprehension in Second Language Education: A Systematic Review. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(8), 287–300. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.8.16>
- Wafiqni, N., Rahmaniah, N., & Supena, A. (2023). Strategi Pembelajaran Untuk Anak Berkesulitan Belajar Di Sekolah Inklusif. *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 15(1), 95–112. <https://doi.org/10.32678/primary.v15i1.7800>
- Widiastuti, N. L. G. K. (2019). Karakteristik dan model layanan pendidikan bagi anak berkesulitan belajar. *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra*, 10(1), 1–11. <http://ejournal.undwi.ac.id/index.php/widyaaccarya/article/view/680>